

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

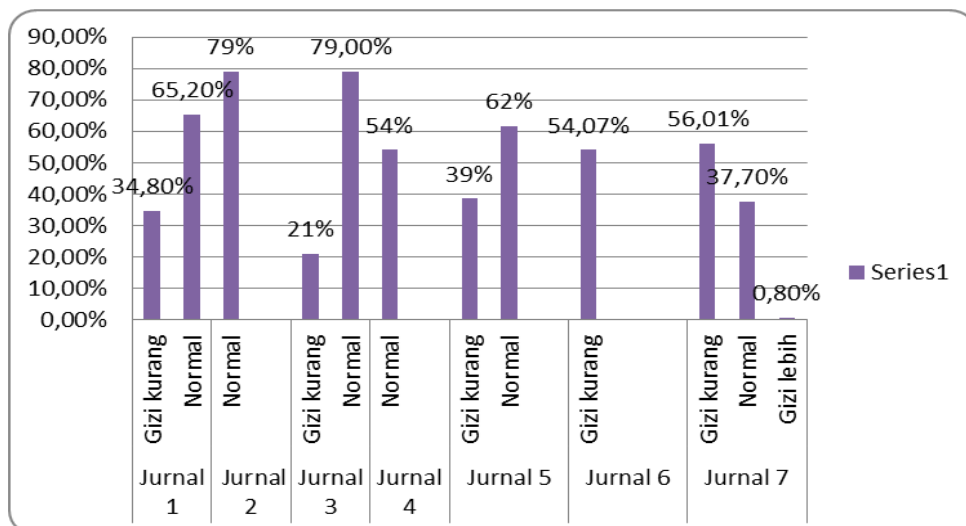
A. Hasil

1. Gambaran status gizi balita

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil pengamatan pada responden dalam penelitian ini adalah 66 balita dengan menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *Crossectional Study*, diketahui yang memiliki status gizi kurang (tidak normal) sebanyak 23 (34,8%) sedangkan yang normal sebanyak 43 (65,2%) (Baculu, 2017). Dari hasil pengamatan pada sampel penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 90 balita diambil melalui metode *purposive sampling*, diketahui hasil penelitian memperlihatkan status gizi normal 68,9%, (Kawengian, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel dalam penelitian ini adalah 62 balita yang didapatkan melalui perhitungan rumus *Lameshow* diketahui hasil dari penelitian ini menunjukkan balita dengan status gizi baik 79,0% dan balita gizi kurang 21,0% (Diniyyah & Nindya, 2017). Pengamatan pada sampel pada penelitian ini adalah 98 responden ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang memenuhi kriteria inklusi yang diambil dengan metode *cluster sampling*, diketahui status gizi sebagian besar responden yaitu status gizi baik yaitu sebanyak 53 orang (54,1%) (Susanti et al., 2014). Pengamatan pada sampel diambil dengan metode *total sampling* berjumlah 21, diketahui bahwa pada umumnya (90,5%) balita pada keluarga nelayan di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang balita berstatus gizi normal (Burhani et al., 2016). Penelitian yang dilakukan menunjukkan

hasil pengamatan sebagian ibu yang memiliki anak balita

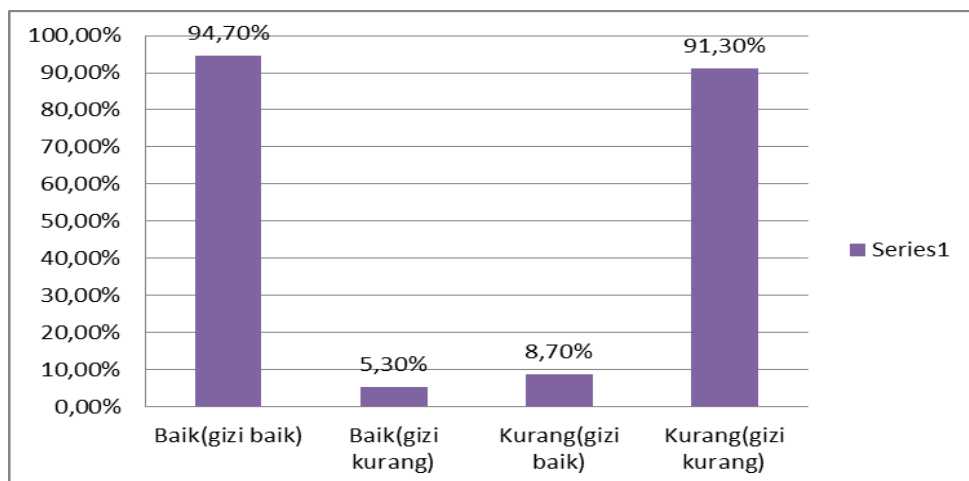
dan terdaftar di Pos Yandu di Kelurahan Sei Kera Hilir II yaitu 13 sampel menggunakan metode survey analitik dengan rancangan *cross sectional*, diketahui mayoritas mengalami status gizi baik yaitu sebanyak 8 orang (61,5%) dan minoritas mengalami status gizi kurang yaitu sebanyak 5 orang (38,5%) (Wulandari, 2019). Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan rumus sloven dan diperoleh sampel sebanyak 86 balita yang berusia 6 – 59 bulan, yang diambil secara acak, diketahui bahwa balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pir Batee Puteh Kecamatan Woyla Barat mempunyai prevalensi gizi kurang sebesar 54,7% (Wahyuni, 2019). Dari hasil pengamatan pada sampel pada penelitian ini adalah 353 balita yang berusia 0-59 bulan di wilayah bina Puskesmas Siantan Tengah Pontianak pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*, diketahui prevalensi balita status gizi baik sebanyak 37,4% , balita dengan status gizi lebih 0,8%, balita dengan status gizi kurang 56,1% (Sari, 2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2
Gambaran Status Gizi Balita

2. Gambaran Asupan Makanan Balita (*Energy*)

Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel adalah balita (12-59 Bln) yang ditimbang, di Wilayah kerja Puskesmas 4 Ulu Palembang berjumlah 98 Balita., diketahui balita yang memiliki asupan energi baik dan berstatus gizi baik ada 71 orang (94,7%). balita yang memiliki asupan energi baik dan berstatus gizi kurang, ada 4 orang (5,3%), sedangkan yang memiliki asupan energi kurang dan berstatus gizi baik ada 2 orang (8,7%) dan yang memiliki asupan energi kurang dan berstatus gizi kurang ada 21 orang (91.3%) (Khotimah & Faimah, 2012). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3

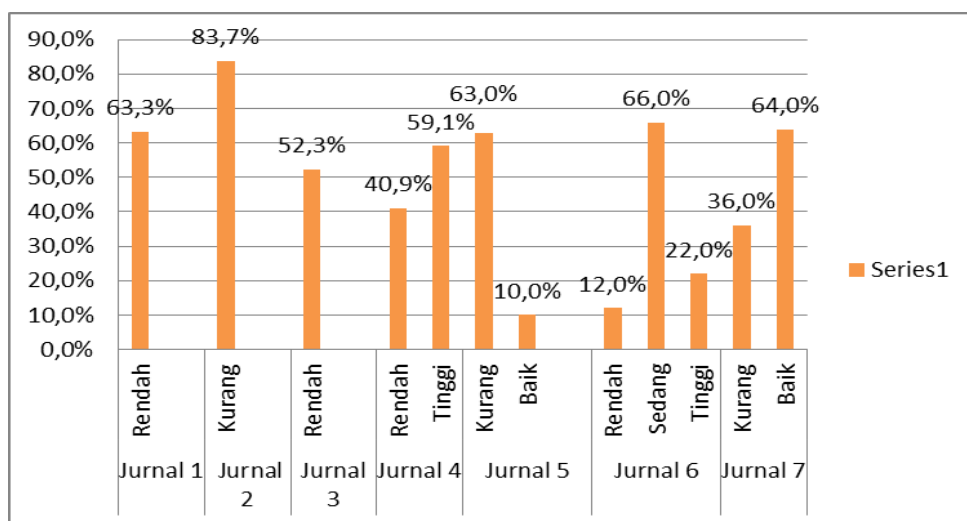
Gambaran Asupan Energy dalam Makanan Balita

3. Gambaran tingkat pengetahuan gizi ibu tentang gizi balita

Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel pada penelitian ini adalah 98 responden ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun yang memenuhi kriteria inklusi yang diambil dengan metode *cluster sampling*, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan ibu rendah yaitu sebanyak 62 orang (63,3%)

(Susanti et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni tahun 2019 tentang “Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terkait Makanan Tambahan Dengan Status Gizi Balita Di Kecamatan Woyla Barat” mendapatkan hasil pengamatan dengan menggunakan rumus sloven dan diperoleh sampel sebanyak 86 balita yang berusia 6 – 59 bulan yang diambil secara acak, diketahui bahwa sebesar 83,7% ibu-ibu yang berpengetahuan kurang baik tentang makanan tambahan yaitu mempunyai balita dengan status gizi kurang (Wahyuni, 2019). Menurut hasil pengamatan pada sampel berjumlah 21 responden, diketahui dari separuh (52,3%) ibu balita pada keluarga nelayan di Kelurahan Air Rawar Barat Kota Padang memiliki pengetahuan rendah (Burhani et al., 2016). Pada pengamatan sampel dalam penelitian ini adalah 66 balita menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *Crossectional Study*, diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 27 (40,9%) dan yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 39 (59,1%) (Baculu, 2017). Penelitian ini terdiri dari 41 responden menggunakan metode *cross sectional*, diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan ibu tentang gizi balita kurang yaitu sebanyak 26 orang (63%) dan sebagian kecil adalah baik sebanyak 4 orang (10%) (Yuniarti et al., 2014). Berdasarkan hasil pengamatan pada populasi penelitian yaitu semua balita di Posyandu Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar serta ibu yang mempunyai anak balita usia 1-5 tahun di Posyandu Kelurahan Wonorejo teknik sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*, diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan tinggi sebanyak 11 orang (22%), Sedang sebanyak 33 orang (66%), dan rendah sebanyak 3 orang (12%) (Nurma Yuneta et al., 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada sampel pada penelitian ini adalah

353 balita yang berusia 0-59 bulan di wilayah bina Puskesmas Siantan Tengah Pontianak pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*, diketahui hasil penelitian didapatkan kurang baik. jumlah ibu yang memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 64 % dan ibu dengan status gizi balita di Wilayah Bina pengetahuan yang kurang baik sebanyak 36%.(Sari,2015). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4

Gambaran Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu tentang Gizi Balita

4. Gambaran antara tingkat pengetahuan ibu dan asupan makanan (*energy*)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watania dan Kawan-kawan tentang “Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kecukupan asupan energi anak usia 1-3 tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara” mendapatkan hasil sebanyak 41 responden (45,6%) berpengetahuan gizi kurang. Mengenai kecukupan asupan energi dari 90 sampel penelitian terdapat 75 balita (83%) dengan asupan energi kurang. Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kecukupan asupan energi balita mendapatkan

koefisien korelasi $r = 0,06$ dan $p = 0,97$ (Watania et al., 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik dengan status gizi balita normal (81,8%) dan yang memiliki pengetahuan kurang dengan status gizi balita tidak normal (92,9%). Hasil uji *statistik chi square* menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu ($p = 0,000$), asupan energi ($p = 0,008$) dengan status gizi balita (BB/U) (Nindyana Puspasari & Merryana Andriani, 2017).

5. Keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita Pengamatan yang dilakukan oleh Khotimah & Faimah tahun 2012 tentang “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu , Pola Asuh dan Asupan Zat Gizi Balita Dengan Status Gizi Balita (12 – 59 Bln) Di Wilayah Kerja Puskesmas 4 Ulu Palembang Tahun 2012” mendapatkan hasil yaitu sampel balita berjumlah 98 di Wilayah kerja Puskesmas 4 Ulu Palembang menggunakan teknik *Cluster sampling*, diketahui ibu yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki balita dengan status gizi baik ada 51 orang (94,4%), ibu yang berpengetahuan baik dan memiliki balita dengan status gizi kurang ada 3 orang (5,6%) sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan memiliki balita dengan status gizi baik ada 22 orang (50%), ibu yang berpengetahuan kurang dan memiliki balita dengan status gizi kurang ada 22 orang (50%) (Khotimah & Faimah, 2012). Berdasarkan hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Pukesmas Pal III pontianak yaitu pengetahuan gizi seimbang di dapatkan bahwa 4 responden yang berpengetahuan baik dengan Status Gizi normal, sangat sedikit dari responden yaitu 2 responden berpengetahuan baik dengan Status Gizi tidak normal, dan sebagian dari responden yaitu 22 responden yang berpengetahuan

cukup dengan Status Gizi normal sebagian kecil dari responden yaitu 4 responden yang berpengetahuan cukup dengan Status Gizi tidak normal (Gizi et al., 2018). Pada penelitian ini hasil analisis data menggunakan Kendall's tau didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menyatakan terdapat korelasi yang bermakna dan nilai korelasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,482 yang menyatakan kekuatan korelasi sedang dengan arah yang positif (Nurma Yuneta et al., 2019).

B. Pembahasan

Dari kedelapan jurnal gambaran status gizi balita yang diamati dapat dilihat prevalensi gizi kurang yaitu 5,6% hingga 56,1%, gizi baik yaitu 37,4% hingga 90,5%, gizi lebih yaitu 0,8% hingga 18,9%. Hal ini menyatakan bahwa masih adanya balita yang mengalami gizi kurang maupun gizi lebih. Status gizi adalah cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh (Kepmenkes, 2017). Gizi salah adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan dan atau keseimbangan zat-zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, kecerdasan dan aktivitas atau produktivitas (Kepmenkes, 2017). Diketahui balita yang memiliki asupan energi baik dan berstatus gizi baik ada 71 orang (94,7%). balita yang memiliki asupan energi baik dan berstatus gizi kurang, ada 4 orang (5,3%), sedangkan yang memiliki asupan energi kurang dan berstatus gizi baik ada 2 orang (8,7%) dan yang memiliki asupan energi kurang dan berstatus gizi kurang ada 21 orang (91.3%) (Khotimah & Faimah, 2012)

Dari ketujuh jurnal gambaran pengetahuan gizi ibu prevalensi pengetahuan gizi ibu rendah berkisar antara 12% hingga 83,7% dan prevalensi pengetahuan ibu tinggi berkisar antara 10% hingga 59,1%. Hal ini menyatakan

bahwa ibu masih belum sepenuhnya mengetahui pengetahuan tentang gizi, namun dapat dikatakan untuk sebagian ibu sudah mengetahui tentang gizi. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita karena menentukan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan terkait jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada bayi tersebut (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017).

Asupan makanan dan status gizi balita dapat berkaitan juga dengan pengetahuan gizi ibu. Dari keempat jurnal yang mengamati tentang gambaran antara asupan dan tingkat pengetahuan ibu, mendapatkan dua pernyataan dimana terdapat hasil yang signifikan (adanya hubungan pengetahuan ibu dengan asupan makanan) dan nonsignifikan (Tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan gizi ibu dengan kecukupan asupan energi balita (Watania et al., 2016)), hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan saat pengambilan sampel. Dimana perbedaan jumlah sampel juga bisa mempengaruhi hasil dari penelitian. Asupan yang kurang lebih banyak disebabkan karena perilaku anak yang susah makan dan meminta makanan yang sama setiap kali makan (Masyarakat, 2018). Ini terjadi karena faktor ketersediaan makanan oleh ibu yang memiliki pengetahuan rendah. Sementara itu keterkaitan antara status gizi balita dan tingkat pengetahuan ibu dari kelima jurnal, menyatakan bahwa dimana terdapat hasil yang signifikan (bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan status gizi balita (Nurma Yuneta et al., 201) dan nonsignifikan (bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita (Sari, 2015)), hal ini terjadi dikarenakan adanya perbedaan saat

pengambilan sampel. Dimana perbedaan jumlah sampel juga bisa mempengaruhi hasil dari penelitian.